

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Indonesia munculnya demokratisasi dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi yang mulai dirasakan pada pertengahan 1997 tidak hanya menurunkan legitimasi pemerintahan otoritarian Orde Baru tetapi telah mendorong meluasnya gerakan massa rakyat menuntut perubahan tata pemerintahan (Tadjuddin, 2014).

Pengertian sempit demokrasi dirumuskan oleh Joseph Schumpeter. Baginya demokrasi secara sederhana merupakan sebuah metode politik, sebuah mekanisme untuk memilih pemimpin politik. Warga negara diberikan kesempatan untuk memilih salah satu diantara pemimpin-pemimpin politik yang bersaing meraih suara. Kemampuan untuk memilih diantara pemimpin-pemimpin politik pada masa pemilihan inilah yang disebut dengan demokrasi (Tadjuddin, 2014).

Dari pengertian di atas, demokrasi bisa diartikan kebebasan masyarakat untuk memilih apa yang mereka inginkan dan yang mereka anggap baik. Demokrasi di Desa Condongcatur adalah salah satu contoh inovasi demokrasi yang terjadi di masyarakat. Masyarakat Desa

Condongcatur yang masih kental dengan sikap saling bantu membantu dan gotong royong menjadi alasan munculnya inovasi demokrasi ini. Inovasi demokrasi di Desa Condongcatur adalah dengan lahirnya RCC (Relawan Condongcatur). Di dalam lingkungan masyarakat yang heterogen dan masih sangat kental dengan gotong royong melatar belakangi lahirnya RCC, hal ini muncul karena meski dari latar belakang yang berbeda-beda tetapi rasa toleransi yang ada di masyarakat Desa Condongcatur sangatlah besar. RCC adalah perkumpulan relawan yang dinaungi oleh bapak Reno Candra Sangaji, S.IP. selaku Kepala Desa Condongcatur.

Relawan Condongcatur atau yang sebelumnya bernama Reno Candra Center adalah gerakan relawan yang terbentuk karena adanya pesta demokrasi di Desa Condongcatur pada tahun 2015. Gerakan politik Reno Candra Center tersebut digagas oleh salah satu calon Kepala Desa Condongcatur, yaitu Reno Candra Sangaji S.IP. Pada mulanya Reno Candra Center hanya untuk menjadi tim sukses kemenangan Reno Candra Sangaji S.IP dalam pesta demokrasi yang diadakan di Desa Condongcatur.

Gerakan politik adalah suatu aktivitas dari sebuah kelompok yang berupa tindakan tegas terkait isu-isu yang ada untuk mencapai suatu kekuasaan atau jabatan serta akan bersangkutan paut dengan sistem politik. Perkembangan gerakan politik bergema dengan sejumlah kontroversi penting dalam ilmu sosial. (Charles D. Brockett, 2005)

Gerakan Relawan Condongcatur adalah gerakan yang berbeda dari gerakan relawan lainnya. Dikarenakan gerakan Relawan Condongcatur kontribusinya tidak hanya ketika pesta demokrasi dilaksanakan dan memenangkan calon yang diusung, akan tetapi sampai sekarang ketika calon Kepala Desa yang diusung menang dan menjabat sebagai Kepala Desa Condongcatur, Relawan Condongcatur tetap ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang dilaksanakan di Desa Condongcatur bahkan Relawan Condongcatur sering terjun langsung ke daerah-daerah di sekitaran maupun di luar Yogyakarta yang pernah terkena musibah atau bencana. Inilah hal yang menarik dari Relawan Condongcatur, karena biasanya gerakan kerelawanan politik kontribusinya hanya saat pesta demokrasi berlangsung, Relawan Condongcatur semulanya adalah gerakan politik dan saat ini sudah berkembang menjadi gerakan sosial.

Gerakan sosial adalah gerakan kolektif yang diorganisir sekelompok orang yang tercipta dari pemikiran kritis anggotanya untuk menyatakan sikap atas setuju atau tidaknya dengan isu-isu sosial, politik, ekonomi serta budaya. Studi dalam gerakan sosial bisa dibagi menjadi dua pendekatan yang sangat bertentangan. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan yang memandang bahwa gerakan sosial itu merupakan suatu masalah atau bernilai negatif di masyarakat. Seperti salah satunya adalah teori perilaku kolektif yang menganggap gerakan sosial itu muncul karena

ketidakpuasan serta kefrustasian masyarakat terhadap pemerintah sehingga masyarakat menyalurkan ketidakpuasan serta kefrustasiannya dalam kerumunan massa yang tidak terkontrol atau bentuk-bentuk perilaku kolektif lainnya. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan yang memandang gerakan sosial merupakan fenomena positif. Seperti salah satunya adalah teori gerakan sosial modern yang memiliki beberapa ciri utama, yaitu memandang serta menempatkan segala aktivitas gerakan sosial sebagai aksi kolektif yang cukup rasional dan mempunyai nilai yang positif, membenahi serta mengkontekstualisasikan teori-teori gerakan sosial yang sebelumnya ke dalam massa kini, semakin banyak riset dan studi gerakan sosial di negara-negara yang berada di luar Amerika Utara serta Eropa, dan yang terakhir teori gerakan sosial modern sukses mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, kuat atau lemahnya serta berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial itu (Abdul, 2013).

Sesuatu yang melatar belakangi penulis mengambil judul seperti di atas adalah penulis menyadari bahwa fenomena terciptanya suatu komunitas relawan masyarakat yang bekerja secara sukarela di bawah naungan Kepala Desa di Indonesia jarang terjadi dan gerakan kerelawanan politik ini bisa berubah menjadi gerakan kerelawanan sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018 ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gerakan tersebut ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan melihat rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.
2. Sebagai media pembelajaran bagi peneliti dalam mencari informasi tentang perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa

Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Berfungsi sebagai salah satu metode pembelajaran tentang perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.
2. Untuk memberi informasi kepada pembaca tentang perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.
3. Untuk memberi informasi kepada pembaca tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan politik menjadi gerakan sosial dalam studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.

E. LITERATURE REVIEW

Tabel 1.1 Literature Review

No	Judul	Nama	Isi	Jurnal
1.	Proses Kandidasi Calon Perseorangan Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2017 (Studi Kasus Gerakan Jogja Independent (JOINT) Di Kota Yogyakarta).	Alhafiz Atsari.	JOINT adalah merupakan gerakan yang diinisiasi oleh masyarakat Kota Yogyakarta untuk mengawal dan berkontestasi pada pemilihan umum kepala daerah yang dilaksanakan pada awal tahun 2017. Proses kandidasi yang dilakukan JOINT memiliki mekanisme yang hampir sama dengan partai politik, namun juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan, seperti nominasi kandidat, penyeleksi, forum penyeleksi kandidat dan penetapan kandidat.	Jurnal Ilmu Pemerintahan. Tahun 2016.
2.	Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta.	Dewantara, R.W., Widhyarto, D.S.	Kesukarelawanan dalam komunitas kaum muda Yogyakarta terbentuk atas dasar kesadaran untuk membantu sesama dalam bidang pendidikan, sosial, dan peduli terhadap lingkungan. Komunitas ini menggunakan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan dan menjaga ekistensi mereka. Media sosial juga mereka manfaatkan sebagai ruang diskusi membahas isu yang sedang tren, isu tersebut berhasil menarik pengguna media sosial lainnya dalam bentuk dukungan dan bergabungnya kaum muda ke dalam komunitas. Komunitas ini juga memilih menyampaikan aspirasi	Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 19 No. 1. Tahun 2015.

			mereka dengan menggunakan petisi online, dikarenakan hal ini lebih efektif dibandingkan mereka harus berdemonstrasi.	
3.	Vicarious Trauma Pada Relawan Bencana Alam.	Siti, Erlina.	Relawan psikososial yang khusus menangani trauma healing banyak yang mengalami vicarious trauma ternyata tidak mendapat dukungan simpatik terhadap distress yang mereka alami baik dari keluarganya, instansi, praaktisi, maupun pemerintah. Instansi kerelawanan yang terkait menanggulangi permasalahan ini dengan kegiatan refreshing bersama dan memberikan uang lelah atas kerja keras para relawan dalam membantu korban dari instansi yang menaunginya. Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya bisa menyembuhkan trauma yang dialami relawan, banyak relawan yang kembali ke dunia normal sulit menyesuaikan diri, ini merupakan dampak dari interaksi relawan dengan korban trauma dan beban kerja yang berlebihan selama di pengungsian.	Jurnal Humanitas, Vol IX No. 1. Tahun 2012.
4.	Gerakan Relawan Turun Tangan Anis Baswedan.	Hanifah	Gerakan relawan turun tangan Anis Baswedan merupakan salah satu gerakan volunteerisme yang bergerak di bidang sosial-politik. Relawan turun tangan Anis Baswedan bergerak dengan inisiatif sendiri dan telah tersebar di berbagai daerah di setiap	Jurnal Ilmu Pemerintahan. Tahun 2017.

			provinsi di Indonesia. Kerelawanan ini terindikasi adanya altruisme, yaitu keinginan untuk menguntungkan orang lain demi kepentingan orang lain tersebut daripada untuk kepentingan pribadi	
5.	Altruisme Pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri.	Khoirun, Anugriaty.	Para relawan perempuan yang ada di yayasan ini merasa senang ketika bisa bermanfaat bagi orang lain. Mereka berbagi karena terinspirasi dari diri sendiri dan mereka menjadi relawan di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri karena keinginan mereka sendiri untuk berbagi tanpa ada faktor yang mempengaruhi. Kerelawanan ini juga terindikasi adanya altruisme, yaitu keinginan untuk menguntungkan orang lain demi kepentingan orang lain tersebut daripada untuk kepentingan pribadi	Jurnal Psikologi, Vol. 8 No. 1. Tahun 2015.
6.	Peran kerelawanan dalam pembangunan masyarakat.	Neneng Sutiah	Proses pembangunan masyarakat dengan prinsip membangun masyarakat dari dalam akan membutuhkan pelopor atau penggerak dari masyarakat sendiri yang mengabdikan tanpa pamrih, peduli dan memiliki komitmen kuat untuk kemajuan masyarakat di wilayahnya. Para relawan ini harus memiliki moral yang baik serta diakui kualitas kepribadiannya bukan hanya sekedar relawan yang berpengalaman, berpendidikan tinggi, ataupun mempunyai	Jurnal Pembangunan Masyarakat. Tahun 2013.

			kedudukan tinggi.	
7.	Presepsi Dan Tindakan Politik Pemuda Terhadap Gerakan JOINT Dalam Pelaksanaan PILWALKOT Kota Yogyakarta Tahun 2017 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Pemuda (Studi Pada Relawan Jogja Independent (JOINT) Di Yogyakarta.	Fimmastuti, D.R., Pramusinto, A., & Soerjo, D.	Dalam gerakan Jogja <i>Independent</i> yang berlabel independen ini para pemuda masih belum bisa mengikutsertakan dirinya secara substansif. Keterlibatan para pemuda yang hanya bisa dilihat dalam hal-hal teknis menunjukkan bahwa pemuda belum memiliki ruang yang cukup luas untuk terlibat.	Jurnal Ketahanan Nasional . Tahun 2018.
8.	Strategi Rekrutmen Relawan Komite Nasional Untuk Rakyat Palestina Dalam Meningkatkan Penggalangan Dana.	Eli.	Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) merupakan salah bentuk kerelawanan yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan. Relawan bagi KNRP keberadannya sangat penting yaitu untuk menunjang program-program yang dilaksanakan oleh KNRP. Ada beberapa tahap formal dalam perekrutan relawan KNRP.	Jurnal Manajemen Dakwah. Tahun 2014.
9.	Perlindungan Relawan Kemanusiaan Suatu Tinjauan Hukum Humaniter Internasional.	Dio.	Relawan kemanusiaan ini bersifat independen dan tidak melibatkan diri dalam pihak yang bertikai atau pihak yang bersengketa baik itu bersifat politik, agama, dan kesukuan. Akan tetapi dalam keindependennya relawan kemanusiaan juga	Jurnal Hukum Internasional. Tahun 2014.

			<p>harus dibantu oleh negaranya. Hukum internasional membenarkan kegiatan organisasi-organisasi penolong korban perang, hal ini sudah jelas berada pada konvensi janewa. Sehingga relawan kemanusiaan harus mendapatkan perlindungan dan tidak dapat dihalangi saat melaksanakan tugas.</p>	
10.	<p>Perilaku Elit Relawan Manunggaling Sedulur Dalam Mendukung Pasangan H. Lis Darmansyah S.H – H. Syahrul S.Pd Pada Pemilihan Walikota Tanjungpinang Tahun 2012.</p>	Panca.	<p>Relawan Manunggaling Sedulur dalam mendukung pasangan H. Lis Darmansyah S.H – H. Syahrul S.Pd dalam pemilihan walikota Tanjungpinang 2012 memberikan informasi tentang visi misi Lis – Syahrul dan memperkenalkan mereka kepada masyarakat. Di Kota Tanjungpinang cenderung masih terikat oleh nilai-nilai lama yaitu tradisi dan ikatan kulturalnya. Kekuatan tokoh memang masih bertumpu pada ikatan primordial khususnya ikatan keluarga dan kesukuan.</p>	<p>Jurnal Ilmu Pemerintahan. Tahun 2016.</p>
11.	<p>Interaksi Relawan dan Pasien Paliatif Studi Tentang Bentuk Interaksi Antara Relawan Dengan Pasien Dalam Pendampingan Lanjutan Perawatan Paliatif</p>	Rizki Saputro Utomo Yusuf.	<p>Relawan paliatif merupakan kegiatan sosial jangka panjang, dalam kegiatannya tidak hanya bersifat sementara namun dilakukan secara rutin dan kontinu. Tiap subyek mempunyai landasan dan alasan yang mendorong untuk menjadi relawan paliatif.</p>	<p>Jurnal Sosiologi. Tahun 2013.</p>

	Penyakit Kanker di RSUD.Dr.Soetomo Surabaya.			
12.	Dinamika Konflik Agraria Pasca Adanya Rencana Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) Di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo Tahun 2012-2016.	Abdul Aziz A. Ibrahim.	Wahana Tri Tunggal merupakan suatu gerakan sosial untuk menolak pembangunan <i>New Yogyakarta Internasional Airport</i> (NYIA). Pembangunan NYIA memang menimbulkan banyak pro dan kontra, banyak masyarakat terdampak penggusuran untuk pembangunan proyek NYIA. Kekecewaan dan kegelisahan masyarakat disalurkan melalui gerakan sosial bernama Wahana Tri Tunggal, lewat gerakan ini masyarakat menyampaikan keluh kesahnya kepada pemerintah. Gerakan sosial ini muncul karena adanya kekecewaan dan kegelisahan masyarakat terkait kebijakan yang dibuat pemerintah pusat. Gerakan sosial ini adalah bentuk perlawanan masyarakat terdampak penggusuran untuk pembangunan proyek NYIA kepada pemerintah.	Jurnal Ilmu Pemerintahan. Tahun 2017.
13.	Perlawanan Masyarakat UKPWR Terhadap Pembangunan PLTU di Kabupaten Batang, Jawa Tengah.	Muhammad Candra Ashartanto	Gerakan sosial yang dilakukan oleh UKPWR (Ujungnegoro, Karanggeneng, Ponowareng, Wonokerso dan Roban) di Kabupaten Batang muncul dikarenakan adanya pembangunan PLTU yang akan dilakukan di kawasan	Jurnal Ilmu Pemerintahan. Tahun 2018.

			<p>konservasi Ujungnegoro. Gerakan ini tercipta untuk memperjuangkan tanah milik para petani, kelestarian lingkungan serta kaum tertindas dari kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas PLTU di Kabupaten Batang. Penolakan serta perlawanan yang dilakugan masyarakat terdampak pembangunan PLTU sudah berlangsung selama 4 tahun dan pada hal ini menyebabkan pembangunan PLTU di Kabupaten Batang terhenti selama 5 tahun.</p>	
--	--	--	--	--

F. KERANGKA TEORI

1. Gerakan Politik

Gerakan politik adalah suatu aktivitas dari sebuah kelompok yang berupa tindakan tegas terkait isu-isu yang ada untuk mencapai suatu kekuasaan atau jabatan serta akan bersangkutan paut dengan sistem politik.

Perkembangan gerakan politik bergema dengan sejumlah kontroversi penting dalam ilmu sosial. Charles D. Brockett (2005) mengungkapkan bahwa untuk mempelajari serta memahami gerakan politik terdapat indikator-indikator seperti berikut:

1. Keluhan: Apakah keluhan sosioekonomi yang konstan serta merugikan yang menyebabkan munculnya gerakan ini ? Apakah keluhan sosioekonomi yang baru sering kali penting untuk

dipahami, mengapa bahkan orang miskin dan tidak berdaya kadang melakukan upaya-upaya berisiko untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka yakini telah mereka derita ? (Charles D. Brockett, 2005).

2. Tingkat kesadaran: Sejauh mana "peningkatan kesadaran" yang merupakan prasyarat bagi mobilisasi kekuatan populer yang sukses ? (Charles D. Brockett, 2005).

3. Mobilisasi massa: Apa peran dari sekutu politik dengan status yang lebih tinggi dan kelompok pendukung lainnya (atau, "agitator luar-sisi" dari perspektif elit) dalam proses mobilisasi massa ? (Charles D. Brockett, 2005).

4. Peluang politik: Sejauh mana terbukanya kesempatan politik yang lebih besar pada peluang prakondisi untuk munculnya gerakan kontroversial massa dan sampai mana pertumbuhan serta ketekunan mereka untuk sukses dalam tujuan mereka ? Jika hubungan antara perseteruan dan peluang (atau kendala / ancaman) dikondisikan oleh faktor-faktor lain, apa yang dapat dibuat tentang hubungan timbal balik ini ? (Charles D. Brockett, 2005).

2. Gerakan Sosial

Gerakan sosial bila dijabarkan secara umum mempunyai definisi yang sangatlah luas tergantung dengan ruang lingkungannya. Gerakan sosial dapat diartikan sebagai aksi kolektif yang dilakukan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Gerakan sosial mempunyai banyak perspektif ataupun pendekatan untuk mempelajari serta memahami munculnya suatu gerakan sosial tersebut. Berikut ini beberapa pendekatan untuk mempelajari serta memahami munculnya suatu gerakan sosial, yaitu pendekatan perilaku kolektif (Gustave Le Bon, 1895), pilihan rasional (Mancur Olson, 1965), perjuangan kelas van guard dan hegemoni budaya (Karl Marx, 1842), gerakan sosial modern (1960), teori keluhan (Sidney Tarrow, 1998),

struktur kesempatan politik (Peter Eisinger, 1973), proses pembedaan (*framing process*) (Snow & Banford, 1988), serta struktur mobilisasi sumber daya (McCharty, 1996).

a. Teori Perilaku Kolektif

Perintis utama teori perilaku kolektif yaitu Gustave Le Bon mendeskripsikan kerumunan massa yang ada pada Revolusi Perancis adalah bentuk perilaku kolektif yang bisa dikatakan menyerupai binatang. Di dalam kerumunan massa ini, individu yang terlibat tidak lagi memiliki kemampuan untuk merasa, berpikir serta bertindak seperti apa yang diinginkannya atau se bebas yang dia mau terkecuali mengikuti keinginan massa tersebut. Secara singkatnya bisa dikatakan individu-individu di dalam kerumunan massa tidak lagi menjadi individu yang rasional dan taat terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Abdul, 2013).

b. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional memandang berbagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap lembaga-lembaga Negara, korporasi atau organisasi keagamaan dan sosial merupakan manifestasi sebuah tindakan individu-individu yang rasional serta dilakukan secara sadar untuk mencapai kepentingan individunya.

Mancur Olson menyatakan bahwa dalam aksi-aksi kolektif yang melibatkan bentuk kekerasan apapun, timbul segala kepanikan di lingkungan masyarakat, melanggar norma-norma yang ada di masyarakat serta hukum negara, individu-individu atau pelaku aksi kolektif melakukan hal tersebut dengan sadar sebagai bentuk kerasionalannya.

Mancur Olson berusaha untuk membuktikan gerakan sosial tidak bisa menjadi sarana rutin untuk mencapai tujuan kolektif, meskipun upaya ini bertolak belakang dengan kecenderungan individu-individu di dalam organisasi lebih memilih gerakan sosial sebagai alternatif utama pencapaian tujuannya ketika lembaga-lembaga formal yang mereka harapkan tidak bisa memenuhi kebutuhan kolektif kelompoknya (Abdul, 2013).

c. Teori Perjuangan Kelas, Vanguard dan Hegemoni Budaya

Karl Marx berpendapat apabila di lingkungan masyarakat selalu berisi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang menjadi penindas dan kelompok yang ditindas.

Pemikiran perjuangan kelas yang dicetuskan Karl Marx ini memposisikan aksi-aksi kolektif dalam bentuk revolusi, gerakan sosial serta politik perlawanan adalah rangkaian tindakan dari sebuah kelompok masyarakat yang bisa dikatakan rasional untuk mengeluarkan diri dari berbagai situasi buruk penindasan,

dikarenakan hanya dengan cara perjuangan kelas kelompok yang tertindas bisa keluar dari lingkup penindasan (Abdul, 2013).

d. Teori Gerakan Sosial Modern

Teori gerakan sosial modern mempunyai beberapa ciri yang utama, yaitu memandang dan menempatkan segala aktivitas gerakan sosial sebagai aksi kolektif yang cukup rasional dan mempunyai nilai yang positif, membenahi dan mengkontekstualisasikan teori-teori gerakan sosial yang sebelumnya ke dalam masa kini, semakin banyak riset dan studi gerakan sosial di negara-negara yang berada di luar Amerika Utara serta Eropa, dan yang terakhir teori gerakan sosial modern sukses mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, kuat atau lemahnya serta berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial itu (Abdul, 2013).

e. Teori Keluhan

Sidney Tarrow serta beberapa akademisi gerakan sosial memvariasii konsep eksploitasi kelas menjadi teori keluhan. Teori keluhan ini juga dipergunakan untuk menjembatani perdebatan para ahli gerakan sosial dari bingkai produk berbagai bentuk eksploitasi, ketidakadilan dan ketimpangan, yaitu keluhan (Abdul, 2013).

f. Teori Struktur Kesempatan Politik

Teori struktur kesempatan politik dapat diartikan sebagai bagian utama dalam pendekatan proses politik, teori ini kemudian menjadi salah satu teori utama yang digunakan oleh akademisi gerakan sosial untuk menjawab pertanyaan mengapa sebuah aksi kolektif masyarakat dalam bentuk protes, gerakan sosial dan revolusi terjadi dalam riset gerakan sosial (Abdul, 2013).

Doug McAdam menerangkan bahwa teori struktur kesempatan politik bisa dipergunakan sebagai variable utama berkaitan dengan dua prinsip variable dependent, yaitu momentum aksi kolektif dan hasil dari aktivitas sebuah gerakan (Abdul, 2013).

Teori struktur kesempatan politik tidak bisa dipisahkan dengan sumber daya eksternal. Sumberdaya eksternal ini digunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses kepada kelembagaan politik dan perpecahan di tubuh para elite politik (Tarrow, 1998:15).

Teori struktur kesempatan politik ini dipergunakan untuk menjelaskan sampai sejauhmana terbukanya kesempatan politik berperan dalam menyuburkan protes-protes menentang ketidakadilan ekologi di Indonesia dengan mempergunakan dimensi-dimensi teori struktur kesempatan politik yang diformulasikan oleh Brockett, Kriesi, Rucht dan Tarrow (Abdul, 2013).

g. Teori *Framing Process*

Akademi gerakan sosial modern yang mempunyai arti sebagai lembaga pendidikan tinggi setingkat Universitas, Institut, atau sekolah tinggi yang mempelajari tentang gerakan sosial modern juga menggunakan teori proses framing ini untuk mempelajari sukses atau gagalnya sebuah gerakan sosial yang ada. Snow beserta Banford menuliskan bahwa suksesnya gerakan sosial terdapat pada sampai sejauhmanakah mereka memenangkan peperangan atas arti. Hal ini juga berkaitan dengan upaya pelaku-pelaku perubahan untuk mempengaruhi makna dalam kebijaksanaan publik. Para pelaku perubahan mempunyai tugas yang sangat penting untuk mencapai perjuangannya melewati pembentukan *framing* atas masalah-masalah sosial dan ketidakadilan yang ada di lingkungan masyarakat. Snow beserta Banford menekankan dua hal penting dalam mem-framing suatu gerakan, yaitu diagnosis elemen (mendefinisikan masalah yang ada serta sumbernya) dan prognosis elemen (mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memperjuangkan masalah yang ada) (Abdul, 2013).

Zald juga mengidentifikasi beberapa topik yang penting untuk memainkan peranan penting dalam membentuk *framing*. Topik pertama adalah kontradiksi budaya dan alur sejarah dan

topik kedua adalah proses framing sebagai sebuah aktivitas strategi (Abdul, 2013).

h. Teori Struktur Mobilisasi Sumber Daya

Berkembang atau tidaknya suatu gerakan sosial juga sangat ditentukan oleh seberapa kuat dan besar sumber daya internal yang ada dan dapat dimobilisasi dengan cara tepat. Ketika para aktor gerakan sosial tidak bisa menggerakkan sumber daya internal yang dimilikinya untuk menggunakan dukungan faktor eksternal, maka perkembangan gerakan sosial akan sulit untuk terwujud. McAdam, McCarthy serta Zald mengartikan struktur mobilisasi sebagai sebuah sarana kolektif baik di dalam suatu kelembagaan formal ataupun kelembagaan informal. Melalui sarana yang tersedia tersebut masyarakat yang tersedia membaaur dalam aksi bersama (Abdul, 2013).

McCarthy menyatakan bahwa struktur mobilisasi merupakan sejumlah cara suatu kelompok gerakan sosial untuk melebur di dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya taktik gerakan serta bentuk gerakan sosial. Struktur mobilisasi juga memasukan serangkaian posisi-posisi sosial di dalam kehidupan sehari-hari dalam struktur mobilisasi mikro seperti di dalam unit-unit keluarga, jaringan pertemanan serta asosiasi tenaga sukarela

dengan tujuan mencari lokasi-lokasi di dalam masyarakat yang mudah dan dapat dimobilisasi (Abdul, 2013).

David Aberle membedakan gerakan sosial menjadi empat tipe dengan menggunakan kriteria perubahan yang dikehendaki (perubahan perseorangan ataupun perubahan sosial) dan besarnya perubahan yang diinginkan (perubahan untuk sebagian ataupun perubahan yang menyeluruh). Berikut ini adalah tipologi menurut Arbele:

Tabel 1.2 Karakteristik Gerakan Sosial

Besarnya Perubahan Yang Dikehendaki	Perubahan Perseorangan	Perubahan Sosial
Sebagian	<i>Alterative Movements</i>	<i>Reformative Movements</i>
Menyeluruh	<i>Redemptive Movements</i>	<i>Transformative Movements</i>

Sumber: (Sunarto Kamanto, 2004).

Alternative Movements adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah sebagian perilaku perseorangan, sedangkan *Redemptive Movements* lebih luas daripada *Alternative Movements*, hal ini dikarenakan apa yang hendak dicapai adalah perubahan menyeluruh pada perilaku seseorang.

Reformative Movements adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah masyarakat hanya dalam ruang lingkup dalam segi tertentu di masyarakat, sedangkan *Transformative Movements* bertujuan untuk mengubah masyarakat secara menyeluruh dan ruang lingkup lebih *Transformative Movements* lebih luas daripada *Reformative Movements*.

John Lofland menyatakan bahwa indikasi untuk menangkap gejala gerakan sosial (Iswinarto, 2008) yaitu dengan dapat mengidentifikasi perubahan-berubahan yang terjadi di semua elemen lingkungan publik serta biasanya ditandai oleh kualitas “aliran” ataupun “gelombang”. Di dalam prakteknya, kita dapat mengetahui suatu gerakan sosial melalui banyak organisasi baru yang tercipta, meningkatnya jumlah anggota di dalam suatu organisasi gerakan serta meningkatnya aksi kekerasan (protes) yang terencana maupun tidak terencana.

John Lofland (Iswinarto, 2008) berpendapat bahwa ada dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan yaitu, aspek yang pertama gerakan tersebut biasanya cenderung mempunyai umur yang pendek, berkisar pada umur lima sampai dengan delapan tahun. Apabila sudah melampaui waktu tersebut biasanya gerakan akan melemah, walaupun keberadaannya masih terlihat akan tetapi gerakan sudah mengalami proses “*cooled down*”. Selanjutnya aspek yang kedua yaitu banyak gerakan yang menggunakan kekerasan ataupun tidak dalam melakukan aksi protesnya yang berubah menjadi gerakan sosial. Organisasi maupun gerakan ini terus menerus berusaha untuk menciptakan gerakan sosial atau jika organisasi

atau gerakannya mempunyai teori operasi yang berbeda maka mereka akan menunggu peralihan struktur makro yang akan terjadi seperti krisis kapitalisme ataupun kompetisi yang akan terjadi antara yang baik serta jahat, atau kedua hal tersebut, serta menunggu kegagalan dari fungsi lembaga sentral. Disaat itulah gerakan atau organisasi itu bisa dikenali sebagai gerakan pinggiran, gerakan awal serta embrio gerakan.

Indikator praktis untuk mempelajari serta memahami gerakan sosial sekaligus menjadi petunjuk praktis bagi aktor gerakan sosial untuk “merancang” atau paling tidak memicu gerakan sosial menurut John Lofland adalah:

1. Kepercayaan atau hal-hal yang dianggap benar seperti, ideologi, doktrin, pandangan, harapan, kerangka berpikir, wawasan, serta prespektif. Realitas apa yang mereka perjuangkan, siapa yang mereka anggap musuh serta siapa yang dijadikan contoh teladan. Perubahan secara menyeluruh atau parsial pada tingkat individual.

2. Organisasi, yaitu cara bagaimana orang-orang yang mempunyai pemikiran atau pandangan yang sama dapat diatur/diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Bagaimana orang-orang dapat diorganisir atau bagaimana cara-cara mengorganisir ? Bagaimana proses pengambilan keputusan ? Adakah pembagian kerja di dalam organisasi gerakan ? Bagaimana cara memelihara orang-orang di dalam organisasi gerakan tetap melaksanakan tugasnya ? Serta cara-cara memperoleh dana dari gerakan, organisasi bersifat sementara atau selamanya.

3. Sebab-sebab, yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi gerakan sosial tersebut. Bagaimana gerakan sosial terbentuk atau tercipta, kapan gerakan itu dibentuk, faktor apa yang menyebabkan gerakan sosial itu muncul. Dari sudut pandang teoritik, ada 16 variabel yang mempengaruhi, yaitu:

- a) Perubahan dan ketimpangan sosial.
- b) Kesempatan politik
- c) Campur tangan negara terhadap kehidupan warga
- d) Kemakmuran (yang menimbulkan deprivasi ekonomi)
- e) Konsentrasi geografis
- f) Identitas kolektif
- g) Solidaritas antar kelompok
- h) Krisis kekuasaan
- i) Melemahnya kontrol kelompok yang dominan
- j) Pemfokusan krisis
- k) Sinergi gelombang warga negara (penduduk)
- l) Adanya pemimpin
- m) Jaringan komunikasi
- n) Integrasi jaringan diantara penduduk potensial
- o) Adanya situasi yang memudahkan para pembentuk potensial
- p) Kemampuan mempersatukan

4. Keikutsertaan, yaitu, keanggotaan dalam arti yang paling bawah sampai dengan keanggotaan yang paling atas.

- a) Mengapa orang ikut dalam gerakan
- b) Sampai seberapa jauh keterlibatannya dalam organisasi
- c) Siapa yang menjadi pendukung gerakan

5. Strategi, yaitu, sebuah cara atau metode yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, apa saja usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan gerakan, apakah disetiap strategi yang dipergunakan demi mencapai tujuan gerakan mempunyai tujuan utama, apabila ada tujuan utama dari setiap strategi yang dipergunakan demi mencapai tujuan itu apakah akan lebih menekankan pada perubahan institusi-institusi sosial (*societal manipulation*) ataukah dengan mengubah hati dan pemikiran orang-orang (*personal transformation*). Strategi yang digunakan bersifat terbuka atau tertutup, terang-terangan atau tersembunyi, menggunakan aksi protes atau kekerasan, mekanisme taktik yang digunakan terhadap kelompok sasaran ; persuasi, negoisasi atau paksaan.

6. Efek, yaitu, tanggapan atau reaksi yang didapat suatu gerakan sosial dari kalangan luar, seperti:

- a) Reaksi penguasa
- b) Reaksi elit
- c) Reaksi media
- d) Reaksi sesama gerakan sosial

Gerakan politik dan gerakan sosial memiliki beberapa perbedaan. Hal-hal yang membedakan gerakan politik dan gerakan sosial antara lain adalah motif gerakan, strategi gerakan dan tujuan gerakan. Pertama, motif gerakan adalah sesuatu yang melatar belakangi terciptanya gerakan politik atau gerakan sosial. Kedua, strategi gerakan adalah cara bagaimana gerakan politik atau gerakan sosial tetap bisa tumbuh bahkan berkembang untuk dapat mencapai tujuan gerakan. Strategi biasanya berkaitan dengan gagasan, perencanaan, serta eksekusi apa yang telah direncanakan. Ketiga, tujuan gerakan adalah suatu target gerakan politik atau gerakan sosial yang menjadi titik puncak terbentuknya gerakan tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Suatu Gerakan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gerakan adalah kondisi dimana suatu keadaan atau peristiwa dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam gerakan tersebut.

John Lofland berpendapat bahwa suatu gerakan biasanya cenderung mempunyai umur yang pendek, berkisar pada umur lima sampai dengan delapan tahun. Apabila sudah melampaui waktu tersebut biasanya gerakan akan melemah, walaupun keberadaannya masih terlihat akan tetapi gerakan sudah mengalami proses "*cooled down*".

Suatu gerakan akan mengalami perubahan dan tidak menjadi seperti sediakala karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti menurut Della Porta dan Diani (1999), mereka menyebutkan bahwa keberhasilan

suatu gerakan bisa dilihat dari dua sisi, yaitu adanya capaian-capaian baru serta tingkat akseptasi. Pertama, menyangkut perubahan nyata yang telah dilakukan suatu gerakan untuk merespon tuntutan serta protes, sedangkan yang kedua adalah bagaimana gerakan membawa hasil nyata di dalam sistem perwakilan kepentingan.

Gamson (1975) membedakan kedua variabel itu menjadi empat tipologi kesuksesan atau keberhasilan:

1. Pencapaian dan akseptasi sekaligus.
2. Pengakuan tanpa pencapaian.
3. Pencapaian tanpa pengakuan.
4. Tanpa pengakuan dan pencapaian sekaligus.

Keberhasilan atau kesuksesan gerakan menurut Gamson dapat dilihat berdasarkan bagaimana gerakan tersebut dapat mencapai tujuannya, bagaimana efek yang ditimbulkan gerakan tersebut dan bagaimana pengakuan dari publik atas adanya gerakan tersebut (Della Porta & Diani, 1999).

Perubahan politik bisa saja dipicu oleh konflik kepentingan, gagasan ataupun nilai-nilai baru serta tuntutan publik (Surbakti, 1992). Berikut ini penjabaran mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan gerakan politik maupun sosial menurut Surbakti, yaitu:

1. Konflik kepentingan, konflik kepentingan dapat dibagi menjadi dua konflik. Pertama sebagai konflik berupa ketegangan saja yang cenderung menimbulkan perubahan di dalam suatu sistem atau dampak

kebijakan yang bersifat moderat. Kedua sebagai konflik berupa kontradiksi yang cenderung menggoyahkan keseimbangan sistem sehingga bisa memicu perubahan sistem serta dampak kebijakan yang mendasar.

2. Gagasan ataupun nilai-nilai baru, sebagai variabel independen yang menjelaskan perbedaan antara sistem sosial serta proses-proses perubahan.

3. Tuntutan publik, tuntutan publik bisa diartikan sebagai suatu usaha publik untuk merealisasikan apa yang menjadi keinginan mereka agar bisa mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut penjabaran dari teori-teori di atas, faktor-faktor penyebab perubahan gerakan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

1. Tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan, yaitu keberhasilan atau kesuksesan gerakan menurut Gamson dapat dilihat berdasarkan bagaimana gerakan tersebut dapat mencapai tujuannya (Della Porta & Diani, 1999).

2. Konflik kepentingan, yaitu menurut Surbakti konflik kepentingan dapat dibagi menjadi dua konflik. Pertama sebagai konflik berupa ketegangan saja yang cenderung menimbulkan perubahan di dalam suatu sistem atau dampak kebijakan yang bersifat moderat. Kedua sebagai konflik berupa kontradiksi yang cenderung menggoyahkan keseimbangan

sistem sehingga bisa memicu perubahan sistem serta dampak kebijakan yang mendasar (Surbakti, 1992).

1. Gagasan atau nilai baru, yaitu sebagai variabel independen yang menjelaskan perbedaan antara sistem sosial serta proses-proses perubahan (Surbakti, 1992).

B. Faktor Eksternal

1. Tingkat keberhasilan di mata masyarakat, yaitu bagaimana efek yang ditimbulkan gerakan tersebut dan bagaimana pengakuan dari publik atas adanya gerakan tersebut (Della Porta & Diani, 1999).

2. Tuntutan publik, yaitu Tuntutan publik, tuntutan publik bisa diartikan sebagai suatu usaha publik untuk merealisasikan apa yang menjadi keinginan mereka agar bisa mencapai suatu tujuan tertentu (Surbakti, 1992).

G. DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi konseptual merupakan definisi dari konsep-konsep yang digunakan dan menjadi pokok perhatian pada penelitian, yang dimaksudkan sebagai gambaran, guna menghindari kesalah pemahaman terhadap pengertian konsep-konsep yang digunakan dalam sebuah penelitian dan untuk mengetahui batasan tentang istilah yang ada dalam pokok bahasan. Adapun batas bahasan pengertian konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Gerakan Politik

Gerakan politik adalah suatu aktivitas dari sebuah kelompok yang berupa tindakan tegas terkait isu-isu yang ada untuk mencapai suatu kekuasaan atau jabatan serta akan bersangkut paut dengan sistem politik.

2. Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah gerakan kolektif yang diorganisir sekelompok orang yang tercipta dari pemikiran kritis anggotanya untuk menyatakan sikap atas setuju atau tidaknya dengan isu-isu sosial, politik, ekonomi serta budaya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Gerakan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gerakan adalah kondisi dimana suatu keadaan atau peristiwa dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam gerakan tersebut.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan suatu usaha untuk menjelaskan suatu konsep yang masih berbentuk konstruk menjadi kata-kata yang bisa menggambarkan bentuk dan perilaku dari fokus penelitian yang dapat diuji kebenarannya oleh orang lain. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas konsep-konsep dari perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018, antara lain:

1. Gerakan Politik Reno Candra Center
 - a. Motif gerakan
 - b. Strategi gerakan
 - c. Tujuan gerakan
2. Gerakan Sosial Relawan Condongcatur
 - a. Motif gerakan
 - b. Strategi gerakan
 - c. Tujuan gerakan
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Gerakan
 - A. Faktor Internal
 - a. Tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan
 - b. Konflik kepentingan
 - c. Gagasan ataupun nilai-nilai baru
 - B. Faktor Eksternal
 - a. Tingkat keberhasilan dimata masyarakat
 - b. Tuntutan publik

I. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur dasar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan & Taylor, 2002).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena penulis ingin mengetahui perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dengan studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.

3. Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer dapat diartikan sebagai semua informasi mengenai konsep penelitian (atau yang terkait dengannya) yang kita dapatkan secara langsung dari unit analisa yang dijadikan obyek penelitian (Rahmawati, 2011). Di dalam penelitian ini data primer bersumber dari hasil wawancara secara langsung dengan informan, seperti Reno Candra Sangaji S.IP selaku pendiri Relawan Condongcatur, pengurus Relawan Condongcatur dan orang-orang yang terlibat di dalam gerakan ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder bisa dimaknakan sebagai semua informasi yang kita dapatkan dengan cara tidak langsung melalui dokumen-dokumen yang mencatat keadaan tentang konsep penelitian (ataupun yang berkaitan dengannya) di dalam suatu unit analisa yang dijadikan obyek penelitian. Di dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu literatur-literatur, buku-buku serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara yaitu data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan informan atau narasumber yaitu Drie Rahmad Raharjo selaku penanggung jawan Relawan Condongcatur, Ridwan Wardiyanto selaku ketua RCC, Giyanto selaku bendahara aksi solidaritas kebencanaan RCC, Reno Candra Sangaji selaku Kepala Desa Condongcatur yang menaungi RCC. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan informasi berdasarkan topik penelitian ini mengenai perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dengan studi kasus Relawan Condongcatur di Desa

Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah surat penting atau berharga yang tertulis atau tercetak serta memiliki fungsi untuk dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dalam teknik ini, peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber data yang berasal dari berbagai sumber, seperti buku-buku, arsip-arsip, agenda, dan melalui media online lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang peneliti maksud adalah data-data yang terkait dengan perubahan gerakan politik menjadi gerakan sosial dengan studi kasus Relawan Condongcatur di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2018.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses penulis untuk menafsirkan hasil penelitian. Penafsiran ini meliputi apa saja yang diprediksikan di awal penelitian serta hasil yang diperoleh penulis setelah penelitian dilakukan. Proses penafsiran atau analisis data kualitatif model Miles dan Huberman memiliki 3 tahapan. Tahapan pertama adalah tahap reduksi data, kedua adalah tahap penyajian data yang telah diperoleh

setelah penelitian dan ketiga adalah tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi (Raco,2010).

Berdasarkan penjabaran di atas maka teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan seperti berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dihasilkan dari proses studi pustaka dan wawancara.

b. Penilaian Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikaji dan dinilai untuk mendalami keabsahan data tersebut.

c. Interpretasi Data

Data yang sudah dikaji dan dinilai kemudian diinterpretasikan atau mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada pada penelitian ini dan disesuaikan dengan kajian teori yang dijadikan dasar penelitian ini.

d. Generalisasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dengan cara menghubungkan hasil penelitian yang dihasilkan dari proses penelitian dan apa yang terjadi dilapangan kemudian dijadikan kesimpulan umum.